

MENJEMBATANI TEORI DENGAN PRAKTIK DALAM DESAIN LANDSKAP YANG INDAH DAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

Baritoadi Buldan Rayaganda Rito¹
¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
¹Surel : baritoadi@uii.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini mengeksplorasi persimpangan antara keindahan, keberlanjutan, dan inklusi sosial dalam desain lanskap, memperluas perspektif tentang Inisiatif Bauhaus Eropa Baru. Melalui wawancara kualitatif dengan para ahli dari akademisi, praktik, asosiasi profesional, dan lembaga pemerintah, penelitian ini meneliti bagaimana ketiga prinsip ini terintegrasi dalam desain lanskap dan tantangan dalam menyeimbangkannya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun keberlanjutan sering kali berfungsi sebagai fondasi, keindahan dan inklusi sama pentingnya untuk menciptakan lanskap yang beresonansi dengan pengguna dan bertahan dalam ujian waktu. Responden menekankan pentingnya desain yang peka terhadap konteks, di mana prioritas elemen-elemen ini bervariasi tergantung pada kebutuhan khusus lingkungan, komunitas, dan kerangka peraturan. Pada akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik yang menyelaraskan faktor-faktor ini untuk menciptakan ruang yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, menyenangkan secara estetika, dan inklusif secara sosial.

Kata Kunci: Lanskap Berkelanjutan, Keindahan & Inklusi, Desain Arsitektur Lanskap

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, menghadapi serangkaian tantangan dan peluang unik dalam perencanaan perkotaan dan desain lanskap. Dengan jumlah penduduk melebihi 270 juta jiwa, urbanisasi yang pesat di Indonesia telah menimbulkan tekanan signifikan pada infrastruktur, lingkungan, dan tatanan sosialnya (Setiawan et al, 2021). Kebutuhan akan ruang hijau yang dirancang dengan baik lebih mendesak dari sebelumnya, tidak hanya untuk mengatasi masalah lingkungan tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup di daerah perkotaan yang padat penduduk.

Indonesia kaya akan warisan budaya dan alam, dengan beragam tradisi, lanskap, dan ekosistem yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa (Ismail et al, 2023). Namun, laju pembangunan yang cepat sering kali mengancam aset-aset berharga ini, sehingga penting untuk memasukkannya ke dalam desain lanskap modern. Dalam upaya mencapai pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan harmonis, integrasi prinsip-prinsip desain lanskap yang menyeimbangkan pertimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi sangatlah penting. Melestarikan warisan budaya dan alam ini sambil mengakomodasi populasi yang terus bertambah memerlukan pendekatan yang cermat yang menyeimbangkan keindahan, keberlanjutan, dan inklusi sosial (Dong, 2021).

Desain lanskap berkelanjutan, sebagai sebuah konsep, telah mendapatkan perhatian signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik dalam wacana akademis maupun aplikasi praktis (Widyaningsih dkk., 2022). Disebutkan bahwa prinsip inti desain lanskap berkelanjutan menekankan integrasi yang harmonis antara sistem alam, aktivitas manusia, dan nilai-nilai budaya dalam lingkungan yang dibangun.

Para peneliti telah mengidentifikasi beberapa kriteria utama untuk menilai kualitas proyek arsitektur lanskap, termasuk pertimbangan lingkungan, sosial ekonomi, dan estetika (Stauskis, 2020). Sebagai respons terhadap tantangan ini, Indonesia telah menetapkan peraturan, standar, dan kebijakan yang mewajibkan penyertaan ketiga faktor penting ini—keindahan, keberlanjutan, dan inklusi sosial—dalam desain lanskap. Faktor-faktor ini tidak

hanya penting untuk menciptakan ruang yang estetis dan bertanggung jawab secara ekologis, tetapi juga untuk memastikan bahwa ruang-ruang ini dapat diakses dan bermanfaat bagi semua anggota Masyarakat (Yuslim & Sulistio, 2021).

Peran pemangku kepentingan dalam menentukan implementasi lanskap berkelanjutan, dimana tujuan dan solusi berkelanjutan harus ditentukan berdasarkan diskusi dan interaksi antara pemilik dan masyarakat setempat sebagai pengguna dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dan mekanisme lingkungan, sosial, dan ekonomi yang saling bergantung (Yuslim & Sulistio, 2021).

Dengan mengadopsi pendekatan holistik dan partisipatif terhadap desain lanskap, Indonesia dapat memanfaatkan kekayaan warisan budaya dan alamnya untuk menciptakan lanskap perkotaan yang tidak hanya indah tetapi juga berkelanjutan dan inklusif. Arsitek lanskap dapat memastikan bahwa desain lanskap benar-benar berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat (Wardhani dkk., 2022). Lembaga pemerintah juga memiliki peran penting terhadap keberlanjutan (Liang dan Fei, 2018).

Ada aspek-aspek seperti estetika, inklusivitas dan partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan dan ekologi yang perlu dipertimbangkan dan diseimbangkan secara cermat dalam proses desain (Wardhani dkk., 2022). Namun, bagaimana faktor-faktor ini saling memengaruhi dan bagaimana dampaknya dalam menyediakan desain lanskap berkelanjutan masih belum jelas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan kerangka kerja yang komprehensif dan berbasis bukti untuk desain lanskap berkelanjutan yang dapat diterapkan di berbagai lanskap Indonesia.

Sebagai referensi, The New European Bauhaus (NEB) adalah gerakan transdisipliner yang didorong oleh inovasi, ambisi, dan kreativitas, dengan tujuan membentuk masa depan yang berkelanjutan dan inklusif di Eropa. Pada intinya, NEB menekankan integrasi estetika, fungsionalitas, dan kesadaran lingkungan. Fasilitas NEB menyediakan dana untuk merevitalisasi lingkungan melalui desain yang berkelanjutan, sementara Akademi NEB berfokus pada pengembangan keterampilan dalam konstruksi berkelanjutan. Khususnya, Penghargaan NEB merayakan proyek-proyek inspiratif yang berkontribusi pada keberlanjutan dan inklusivitas Eropa. Seiring dengan semakin berkembangnya gerakan ini, gerakan ini bertujuan untuk mengubah lingkungan binaan dan mendorong perubahan positif (European Commission, 2024).

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip keindahan, keberlanjutan, dan inklusi sosial diterapkan bersama dalam konteks desain lanskap di Indonesia, dengan merefleksikan Inisiatif Bauhaus Eropa Baru yang lebih luas. Penelitian ini menyelidiki perspektif mereka yang terlibat langsung dalam proses perancangan dan realisasi proyek lanskap, termasuk pendidik, praktisi, asosiasi profesional, dan lembaga pemerintah. Dengan mengkaji wawasan dari para pemangku kepentingan utama, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip ini diintegrasikan ke dalam desain lanskap di Indonesia dan tantangan serta peluang yang muncul dalam konteks negara berkembang ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Keindahan, Lanskap Berkelanjutan dan Inklusi

Bentang alam berkelanjutan adalah konsep multifaset yang memadukan dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika. Konsep ini menekankan pemeliharaan keanekaragaman hayati, layanan ekosistem, dan ketahanan sekaligus mendukung kegiatan ekonomi dan inklusivitas sosial. Bentang alam berkelanjutan juga memerlukan tata kelola yang efektif dan daya tarik estetika, yang memastikan bahwa bentang alam tidak hanya fungsional tetapi juga menyenangkan secara visual dan signifikan secara budaya. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menyeimbangkan kesejahteraan manusia dengan

integritas ekologis, yang mendorong terciptanya bentang alam yang adaptif dan mandiri (Selman, P, 2008).

Landasan teoritis estetika dalam konteks lanskap budaya dan pendidikan arsitektur mencerminkan hubungan rumit antara bangunan dan lingkungan sekitarnya, yang menekankan perlunya integrasi estetika. Mutlu Danaci (2015) mengemukakan bahwa estetika formal, yang meliputi unsur-unsur seperti ritme, keseimbangan, dan proporsi, dibahas bersama dengan estetika simbolik, yang mempertimbangkan makna dan signifikansi budaya.

Stauskis (2020) membahas kebutuhan kritis akan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai kualitas proyek arsitektur lanskap. Studi ini mengusulkan serangkaian kriteria dan indikator kualitas lingkungan, sosial-ekonomi, dan estetika. Kerangka kerja ini bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan dan kualitas keseluruhan proyek arsitektur lanskap, memastikan bahwa proyek tersebut memenuhi standar profesional dan harapan publik. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan tujuan keberlanjutan dengan nilai estetika dan budaya dalam desain lanskap (Stauskis, 2020). Ia juga membahas pentingnya berbagai Pihak dalam Penilaian Kualitas Lanskap dan peran mereka, seperti:

- Kotamadya: Mengevaluasi entri kontes dan proyek yang ditugaskan.
- Badan dan Kementerian: Bandingkan versi proyek dan dukung keterlibatan.
- Komunitas: Berpartisipasilah dalam diskusi desain awal.
- Pengembang Swasta: Menyiapkan dokumentasi teknis.
- Peneliti dan Akademisi: Melakukan evaluasi pasca-hunian dan penilaian keberlanjutan.
- Mahasiswa dan Cendekiawan: Mempelajari dan menerapkan metode penilaian berkualitas dalam studi mereka.

Keberlanjutan adalah sebuah konteks, bukan sekadar teknologi. Mencapai lanskap yang berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara desain, ekonomi sumber daya, dan pertimbangan siklus hidup. Mendidik arsitek tentang isu lingkungan sangat penting untuk desain yang berkelanjutan (Toofan, S., 2014). Keberlanjutan dapat dijelaskan secara hierarkis sebagai berikut:

- Keberlanjutan: Hidup sesuai dengan kemampuan Bumi dalam jangka panjang.
- Pembangunan Berkelanjutan: Memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang.
- Kota Berkelanjutan: Kota yang menyeimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan ekologi.
- Lanskap Berkelanjutan: Desain yang meminimalkan dampak lingkungan dan mengintegrasikan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi.

Nick Zangwill, mengartikan arsitektur lanskap sebagai bentuk seni, menekankan bahwa karya seni memiliki fungsi estetika penting di samping fungsi praktis atau ekologis. Teori ini bertujuan untuk menyeimbangkan wacana arsitektur lanskap, yang baru-baru ini lebih berfokus pada desain fungsional dan berkelanjutan, dengan memperkenalkan kembali estetika sebagai elemen penting. Arsitektur lanskap dapat menyenangkan secara estetika dan fungsional, menantang pemisahan ketat antara seni rupa dan desain praktis (Van Etteger, R., Thompson, IH, & Vicenzotti, V., 2016). Teori ini menyoroti pentingnya mengembangkan wawasan estetika dalam pendidikan arsitektur lanskap, mendorong studi lapangan dan eksplorasi hubungan antara properti estetika dan non-estetika.

- Kritik terhadap Fungsionalisme: Para penulis mengkritik tren dalam arsitektur lanskap yang memprioritaskan desain fungsional dan berkelanjutan daripada estetika.
- Integrasi Estetika: Makalah ini menganjurkan integrasi estetika ke dalam arsitektur lanskap, yang menunjukkan bahwa hal itu memperkaya disiplin dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

- Konteks Filosofis: Artikel ini menempatkan teori Zangwill dalam konteks estetika filosofis yang lebih luas dan membandingkannya dengan teori seni lainnya.

Dalam Konteks Indonesia, Harjanto, ST, & Hamka (2021) membahas konsep desain Taman Merah di Kampung Pelangi, Kota Malang, menggunakan kriteria lanskap berkelanjutan. Konsep ini menyoroti pentingnya aspek lingkungan, ekonomi, sosial budaya, estetika, dan kelembagaan dalam menciptakan ruang komunal yang meningkatkan kualitas hidup penghuninya. Studi ini menekankan perlunya ruang terbuka hijau, keterlibatan masyarakat, dan praktik berkelanjutan untuk memperbaiki lingkungan, mendukung ekonomi lokal, dan mendorong interaksi sosial. Pendekatan desain mengintegrasikan kriteria ini untuk menciptakan taman multifungsi yang melayani tujuan pendidikan, rekreasi, dan ekonomi, yang pada akhirnya bertujuan untuk memberi manfaat bagi masyarakat secara holistik. Menurut Kriteria Lanskap Berkelanjutan: Kriteria tersebut meliputi aspek lingkungan, ekonomi, sosial budaya, estetika, dan kelembagaan. Kriteria ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, kondisi ekonomi, interaksi sosial, daya tarik visual, dan dukungan kebijakan.

- Aspek Lingkungan: Fokus pada pemeliharaan ruang terbuka hijau, kualitas air dan udara, flora dan fauna, serta penggunaan material ramah lingkungan.
- Aspek Ekonomi: Menekankan budidaya pertanian dan peternakan, pengembangan pariwisata, dan kewirausahaan untuk meningkatkan perekonomian lokal.
- Aspek Sosial Budaya: Meliputi pendidikan, kesehatan, identitas budaya, interaksi sosial, dan kolaborasi komunitas.
- Aspek Estetika: Bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang menarik secara visual dan nyaman
- Aspek Kelembagaan: Melibatkan kebijakan, partisipasi, dan komitmen dari semua pihak untuk memastikan keberlanjutan

Pandangan tentang Lanskap Berkelanjutan dari Asosiasi Arsitek Lanskap Profesional

Menurut IFLA (International Federation of Landscape Architect), arsitektur lanskap dapat berkontribusi terhadap 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan:

- Integrasi dengan SDGs: Arsitektur lanskap dapat mengatasi semua 17 SDGs melalui perencanaan, desain, dan manajemen strategis, dengan fokus pada praktik berkelanjutan.
- Kolaborasi Profesional: Menekankan pentingnya kemitraan antara arsitek lanskap, pemerintah, dan masyarakat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.
- Inisiatif Pendidikan: Menyoroti peran pendidikan dalam arsitektur lanskap untuk membekali para profesional dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan lingkungan dan sosial.

Ada beberapa cara utama desain lanskap dapat berkontribusi dalam mencapai 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs):

- *No Poverty* (SDG 1): Arsitek lanskap menciptakan hutan perkotaan, meningkatkan kualitas udara, dan mengintegrasikan produksi pangan perkotaan berbiaya rendah, yang dapat membantu mengurangi kemiskinan.
- *Zero Hunger* (SDG 2): Mereka mempromosikan ketahanan pangan melalui pertanian perkotaan yang inovatif dan sistem produksi pangan yang berkelanjutan.
- *Good Health and Well-Being* (SDG 3): Merancang ruang hijau dan lingkungan alami meningkatkan kesehatan fisik dan mental.
- *Quality Education* (SDG 4): Program pendidikan dalam arsitektur lanskap mengatasi tantangan lingkungan kritis dan mempromosikan praktik berkelanjutan.

- *Gender Equality* (SDG 5): Desain inklusif mempertimbangkan kebutuhan semua anggota masyarakat, tanpa memandang jenis kelamin.
- *Clean Water and Sanitation* (SDG 6): Arsitek lanskap mengelola sumber daya air dan mengembangkan solusi sanitasi berkelanjutan.
- *Affordable and Clean Energy* (SDG 7): Desain yang baik mengurangi kebutuhan energi dan mempromosikan sumber energi terbarukan.
- *Decent Work and Economic Growth* (SDG 8): Menciptakan kota yang menarik dan sehat mendukung pertumbuhan ekonomi dan produktivitas.
- *Industry, Innovation, and Infrastructure* (SDG 9): Arsitek lanskap bekerja pada proyek infrastruktur besar yang menghubungkan komunitas dan ekosistem.
- *Reduced Inequalities* (SDG 10): Desain yang baik dapat mengelola migrasi dan mendorong inklusi sosial.
- *Sustainable Cities and Communities* (SDG 11): Mereka merancang lingkungan perkotaan yang tangguh dan berkelanjutan.
- *Responsible Consumption and Production* (SDG 12): Arsitek lanskap berfokus pada gaya hidup berkelanjutan dan pengelolaan limbah.
- *Climate Action* (SDG 13): Mereka mengadopsi solusi berbasis alam untuk mengurangi dampak perubahan iklim.
- *Life Below Water* (SDG 14): Mengelola infrastruktur biru-hijau membantu melindungi ekosistem perairan.
- *Life on Land* (SDG 15): Mengintegrasikan ekosistem perkotaan dengan daerah pedesaan mendukung keanekaragaman hayati.
- *Peace, Justice, and Strong Institutions* (SDG 16): Merancang ruang publik yang aman dan inklusif dapat mengurangi kekerasan.
- *Partnerships for the Goals* (SDG 17): Berkolaborasi dengan organisasi internasional meningkatkan upaya pembangunan berkelanjutan.

Kontribusi tersebut menyoroti peran penting arsitektur lanskap dalam mencapai masa depan yang berkelanjutan.

Pandangan Akademisi tentang Lanskap Berkelanjutan

Akademisi memiliki pengaruh yang mendalam dalam membentuk masa depan desain lanskap berkelanjutan melalui peran mereka dalam pendidikan arsitek. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam kurikulum, mereka membekali calon arsitek dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menciptakan lanskap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, inklusif secara sosial, dan menyenangkan secara estetika. Akademisi berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis dan pendekatan inovatif dengan memaparkan kepada siswa penelitian, teori, dan praktik terbaru dalam desain berkelanjutan. Pengaruh mereka melampaui ruang kelas, karena mereka sering terlibat dalam penelitian dan advokasi yang menginformasikan kebijakan dan standar profesional, memastikan bahwa nilai-nilai keberlanjutan tertanam dalam pendidikan dan praktik arsitektur. Pendidikan dasar ini memberdayakan arsitek masa depan untuk memimpin jalan dalam merancang lanskap yang menyeimbangkan kebutuhan manusia dengan pengelolaan lingkungan.

Dari buku teks berjudul "Pengantar Perancangan Tapak" karya Rukayah yang berfungsi sebagai panduan pengantar bagi mahasiswa arsitektur sarjana Universitas Diponegoro tentang subjek perencanaan tapak, Buku ini mencakup berbagai aspek perencanaan tapak, termasuk definisi, kriteria pemilihan tapak, analisis tapak, potensi masalah dan peluang, standar dan peraturan, dan contoh praktis. Buku ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merencanakan dan merancang tapak secara efektif, dengan mempertimbangkan lingkungan alam dan buatan.

Menurut Rukayah, RS (2020), Ada beberapa Prinsip yang terkait dengan desain tapak berkelanjutan:

- Prinsip Desain Lokasi: Dokumen ini menguraikan prinsip-prinsip dasar desain lokasi, termasuk orientasi, aksesibilitas, vegetasi, dan pengelolaan tampilan. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa lokasi tersebut fungsional, menarik secara estetika, dan terintegrasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya.
- Keberlanjutan: Penekanan diberikan pada perencanaan lokasi yang berkelanjutan, seperti menghemat energi, mengurangi kebisingan, mencegah erosi, dan mengintegrasikan ruang hijau. Praktik-praktik ini berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup.
- Inklusi: Dokumen ini menyoroti pentingnya aksesibilitas dalam desain situs, memastikan bahwa area publik mudah diakses dan tidak mengganggu ruang pribadi. Hal ini mendorong inklusivitas dan memastikan bahwa situs dapat digunakan oleh semua orang.

Pandangan Pemerintah tentang Lanskap Berkelanjutan

Lembaga pemerintah memainkan peran penting dalam mempromosikan lanskap berkelanjutan dengan menetapkan kebijakan, peraturan, dan standar yang memandu upaya pembangunan dan konservasi. Keterlibatan mereka memastikan bahwa desain lanskap selaras dengan tujuan lingkungan yang lebih luas, seperti pelestarian keanekaragaman hayati, ketahanan iklim, dan efisiensi sumber daya. Dengan menegakkan hukum dan memberikan insentif, lembaga-lembaga ini dapat mendorong penerapan praktik berkelanjutan di kalangan pengembang, arsitek, dan masyarakat. Selain itu, lembaga pemerintah sering memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, profesional, dan sektor swasta, memastikan bahwa keberlanjutan terintegrasi ke dalam perencanaan dan pengelolaan lanskap dengan cara yang menguntungkan baik masyarakat maupun lingkungan. Beberapa contoh tentang peran mereka dapat ditemukan di:

- Konvensi Lanskap Eropa: Kebijakan ini menekankan perencanaan, perlindungan, dan pengelolaan lanskap melalui kerangka kelembagaan dan pendekatan inklusif yang berpusat pada masyarakat.
- Penilaian Karakter Lanskap: Digunakan dalam perencanaan tata ruang lokal untuk menerapkan kebijakan secara sistematis dan konsisten (Swanwick, C. 2004).
- Pembayaran Agroenvironmental: Di Eropa, pembayaran ini mendukung petani atas layanan lingkungan mereka, menargetkan analisis skala lanskap untuk menghubungkan kembali jaringan habitat (Catchpole, R.2007).
- Direktif Kerangka Kerja Air Uni Eropa: Menetapkan tata kelola skala daerah aliran sungai, tercermin dalam dokumen hukum seperti Rencana Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Council of Europe, 2000).

3. METODE PENELITIAN

Pertanyaan Penelitian

Ketiga faktor tersebut, yaitu keindahan berkelanjutan, dan inklusi/sosiologi harus dipikirkan bersama. Baik diterapkan pada area lanskap atau dipikirkan bersama dengan arsitektur. Apa saja tantangan di Indonesia dalam menangani topik-topik ini? Adakah kerangka hukum khusus (atau praktik umum) untuk itu? Bagaimana pengalaman atau budaya perencanaan di Indonesia dalam menyatukan ketiganya?

Secara rinci, berikut adalah pertanyaan penelitiannya:

1. Apa itu Keindahan, Keberlanjutan, dan Inklusi, dan bagaimana menilai penerapannya dalam desain lanskap?

2. Seberapa pentingkah ketiga faktor ini seimbang, atau adakah prioritas dalam penerapannya?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses analisis interpretasi, yang melaluinya data kualitatif dikumpulkan dan diperiksa untuk mengungkap makna, pola, dan wawasan yang lebih dalam. Sepanjang analisis, reflektivitas dipertahankan untuk mengakui dan mengurangi potensi bias, memastikan bahwa interpretasi tetap seobjektif dan kredibel mungkin. Tahap akhir melibatkan sintesis tema-tema menjadi narasi yang tidak hanya menyajikan temuan tetapi juga menawarkan wawasan tentang implikasi mendasar dari data, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan empat responden dari latar belakang yang berbeda:

1. Akhmad Arifin, SP, MA (Akademisi Institut Pertanian Bogor / IPB),
2. Ir. Monika Indriasari, MSc (Praktisi, PT. Townland International),
3. Taruna Al Hadiid, ST, MT IALI (Ketua Wilayah Pengurus Asosiasi Profesi Profesi Arsitek Lanskap, Ikatan Ahli Lanskap Indonesia Chapter DIY / IALI)
4. Dini Rafiyanti, SP (Staf Instansi Pemerintah, Dinas Pertamanan Kota Madiun, Jawa Timur)

Wawancara difokuskan pada perspektif mereka tentang integrasi keindahan, keberlanjutan, dan inklusi sosial dalam desain lanskap, khususnya dalam proyek dan penelitian yang sedang berlangsung. Semua memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun di bidangnya masing-masing.

Keterbatasan

Meskipun fokus pada pelibatan perwakilan dari akademisi, praktik profesional, asosiasi, dan lembaga pemerintah memastikan berbagai wawasan, jumlah peserta yang terbatas dapat membatasi kedalaman dan generalisasi temuan. Pendekatan ini memprioritaskan kualitas dan relevansi wawasan dari setiap sektor daripada kuantitas, yang dapat mengarah pada pemahaman topik yang komprehensif namun berpotensi sempit. Akibatnya, meskipun penelitian dapat memberikan perspektif khusus bidang yang berharga, penelitian tersebut mungkin tidak sepenuhnya menangkap nuansa yang lebih luas yang dapat ditawarkan oleh kumpulan responden yang lebih besar dan lebih beragam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan dari Akademisi

Responden menyoroti bahwa **keindahan** dalam desain lanskap dievaluasi berdasarkan penerapan prinsip-prinsip desain seperti kesatuan, keseimbangan, dan pengulangan. Desain yang baik adalah desain yang menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif, menggabungkan elemen-elemen seperti titik, garis, bidang, ruang, dan warna, serta elemen-elemen khusus lanskap seperti vegetasi dan perawatan bangunan. Komposisi elemen-elemen ini menggunakan prinsip-prinsip desain sangat penting dalam menciptakan lanskap yang estetis. Ia menyatakan:

"Keindahan terlihat melalui penerapan dua prinsip desain, seperti kesatuan, keseimbangan, pengulangan, dan sebagainya. Jika sebagian besar atau semua prinsip ini diterapkan, dan desain dieksekusi dengan cara yang unik oleh desainer, kami akan memberinya peringkat tinggi" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Keberlanjutan, terutama dalam konteks ekologi, juga ditekankan. Di negara tropis seperti Indonesia, pemilihan material ramah lingkungan yang juga mudah digunakan sangat penting. Desain harus mempertimbangkan faktor perawatan—apakah memerlukan perawatan tinggi, sedang, atau rendah. Fitur perawatan tinggi, seperti tanaman yang perlu

sering dipangkas atau material yang memerlukan pelapisan teratur, mungkin tidak praktis untuk ruang publik. Responden menekankan pentingnya fungsi ekologis dalam lanskap, seperti taman hujan yang melayani tujuan estetika dan ekologis dan menyarankan bahwa desain dengan fungsi seperti itu dinilai lebih tinggi. Seperti yang dinyatakannya:

"Saya tekankan kepada siswa bahwa jika taman umum, penggunaan material yang memerlukan pelapisan akan menjadi beban, kecuali jika untuk hotel atau tempat usaha. Jadi, selain aspek ekologi, aspek ekonomi juga harus diperhatikan, terutama dari segi kemudahan perawatan. Lebih jauh, ekologi bukan hanya tentang satwa liar, tetapi juga tentang bagaimana ia memengaruhi iklim makro dan mikro, mengingat kondisi kita yang sering mengalami hujan" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Inklusi ditangani melalui analisis menyeluruh terhadap pengguna, yang mencakup pemahaman karakteristik dan perilaku mereka. Misalnya, jika sebuah taman dirancang untuk pertemuan masyarakat, pengaturan tempat duduk harus memfasilitasi interaksi. Kemampuan desain untuk mengakomodasi kebutuhan sosial dianggap lebih berharga daripada sekadar daya tarik estetika. Jadi, Siswa perlu memahami konsep ini, seperti yang disebutkan:

"Dalam mendesain, ada tahap analisis yang difokuskan pada pengguna. Ini bukan hanya tentang profil pengguna, tetapi juga karakteristik dan perilaku mereka. Siswa juga melakukan wawancara, dan desain taman dapat mengadopsi dan mengakomodasi hasil wawancara ini. Misalnya, jika tujuan taman adalah untuk menyatukan warga, ini ditunjukkan melalui simulasi. Kami meminta mereka untuk melakukan simulasi seolah-olah orang-orang sedang duduk di sana, lalu mempertimbangkan apa yang akan mereka lihat. Jika taman dimaksudkan untuk berkumpul, pengaturan tempat duduk harus memungkinkan orang untuk saling berhadapan tanpa terhalang oleh semak-semak" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Dalam menyeimbangkan **keindahan, keberlanjutan, dan inklusi**, responden menyarankan agar tidak ada satu faktor pun yang terlalu diprioritaskan, tetapi penekanannya dapat bervariasi tergantung pada konsep proyek. Untuk taman ekologi, fungsi ekologi diprioritaskan, sedangkan di taman umum, fungsi sosial diutamakan. Responden mencatat bahwa banyak taman indah di Indonesia tidak berfungsi secara optimal dan memiliki biaya perawatan yang tinggi. Oleh karena itu, dalam konteks tropis Indonesia, keberlanjutan dan inklusi harus sering diutamakan daripada estetika, terutama dengan mempertimbangkan kendala fungsional dan tantangan perawatan. Ia menyatakan bahwa:

"Kalau saya pribadi, biasanya saya menjaga keseimbangan tanpa menitikberatkan satu aspek di atas aspek yang lain. Tapi itu tergantung konsep yang disampaikan siswa. Kalau konsepnya memang sejak awal memang fokus ke ekologi, seperti taman hujan, taman konservasi burung, atau arboretum, maka saya akan mengutamakan fungsi ekologi. Tapi kalau taman publik seperti alun-alun, maka saya akan mengutamakan fungsi sosialnya" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Pandangan dari Staf Badan Pemerintah

Dalam pekerjaan pemerintahan, keputusan tidak dibuat secara independen tetapi selaras dengan visi dan misi pimpinan, seperti wali kota. Misalnya, dalam perencanaan kota, desain taman dianggap berhasil jika mendukung misi wali kota, yang biasanya mencakup peningkatan kualitas lingkungan dan peningkatan ekonomi lokal. Desain taman sering kali mencakup elemen seperti gazebo yang dapat digunakan oleh usaha kecil (UMKM), yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. **Keindahan** dalam proyek pemerintah tidak hanya tentang daya tarik estetika tetapi juga tentang seberapa baik desain tersebut mendukung program pemerintah, mematuhi peraturan (seperti keseimbangan yang

diperlukan antara lanskap keras dan lunak), dan secara efektif menggunakan dana publik. Dia menyatakan:

"Taman kota harus dirancang sedemikian rupa sehingga di masa mendatang dapat digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dan mendukung visi dan misi walikota. Taman-taman ini dapat mencakup elemen tambahan seperti gazebo dan bangunan lain yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang bagi usaha kecil. Dengan demikian, peningkatan perekonomian dapat dianggap berhasil dan indah jika mendukung program pemerintah" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Sebelumnya, Madiun (Jawa Timur, tempat tugas responden) hanya memiliki sedikit taman, sehingga hanya dua lokasi saja yang mengalami kepadatan. Strategi saat ini melibatkan **keberlanjutan** dengan pembangunan lebih banyak Ruang Terbuka Hijau (RTH) di berbagai area untuk mendistribusikan kepadatan dan merangsang ekonomi lokal. Tujuannya adalah untuk menciptakan taman dengan fasilitas yang baik yang menarik orang untuk rekreasi dan berolahraga, sehingga memecah kerumunan besar dan menyebarkan manfaat ekonomi ke berbagai area. Pemilihan vegetasi juga penting, dengan fokus pada tanaman yang dapat tumbuh subur di iklim panas Madiun, kecuali dalam kasus tertentu seperti Taman Hutan Kota Patihan, yang dirancang untuk mendukung keanekaragaman hayati dan mencakup spesies langka seperti pohon Mojo. Taman ini juga berfungsi sebagai tempat budidaya anggrek. Dia menyatakan:

"Jadi untuk keberlanjutan, kita nilai dari seberapa baik kita bisa meramaikan desa. Kalau setiap wilayah punya Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang bisa dimanfaatkan untuk interaksi sosial, kerumunan akan menyebar. Kalau titik kumpul bisa disebar di banyak wilayah, otomatis ekonomi di wilayah yang ada RTH-nya akan membaik. Untuk pemilihan vegetasi, kita utamakan tanaman yang memang bisa tumbuh subur di Madiun, karena Madiun cukup panas" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Ketika ditanya tentang **inklusivitas**, ia menyebutkan bahwa Desain harus melayani semua segmen masyarakat, dari anak-anak hingga lansia, termasuk penyandang disabilitas. Taman dirancang untuk bersifat inklusif, dengan fitur-fitur seperti jalur yang dapat diakses kursi roda dan ruang untuk pedagang kaki lima (PKL), yang diberi area dan tanggung jawab khusus, seperti membantu merawat taman. Ia mengatakan bahwa:

"Target audiens kami adalah semua lapisan masyarakat, jadi desain ruang terbuka hijau (RTH) harus mengakomodasi berbagai kelompok, termasuk anak-anak, lansia, penyandang disabilitas, pelajar, dan pengangguran. Material yang digunakan tidak hanya harus sesuai untuk pelajar, seperti papan pengumuman, tetapi juga harus sesuai untuk lansia dengan fitur seperti gazebo. Semua orang harus dapat mengakses ruang-ruang ini. Misalnya, jalur pejalan kaki harus dirancang agar dapat diakses oleh pengguna kursi roda. Inklusi juga berlaku untuk pedagang kaki lima dengan menyediakan area khusus, karena walikota kami mengamanatkan bahwa setiap RTH harus mencakup pedagang kaki lima. Para pedagang ini bertanggung jawab atas pemeliharaan RTH" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Responden percaya bahwa **keindahan, keberlanjutan, dan inklusi** saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Suatu desain dianggap berhasil jika diterima dengan baik oleh masyarakat, memberikan kenyamanan dan fungsionalitas, serta sejalan dengan prioritas pemerintah, seperti peningkatan lingkungan dan dukungan ekonomi untuk usaha kecil. Pada akhirnya, suatu desain yang diterima dan diapresiasi oleh masyarakat dianggap berhasil, karena memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendukung tujuan pemerintah yang lebih luas. Ia menyatakan:

"Menurut saya, ketiga aspek tersebut saling terkait, ada hubungan di antara keduanya. Misalnya, ketika kita membahas poin pertama, kita perlu membahas poin kedua juga.

Semuanya tampak saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Namun, dari sudut pandang pemerintah, fokus utamanya adalah pada apa yang dapat diterima dan paling bermanfaat bagi masyarakat. Meskipun ada prioritas dan persyaratan tertentu yang perlu dipenuhi terlebih dahulu, terutama yang sejalan dengan visi dan misi wali kota, yang ditujukan untuk hasil positif, seperti peningkatan ruang terbuka hijau (RTH) dan dukungan ekonomi usaha kecil. Jadi, pembangunan harus berbasis lingkungan" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Pandangan dari Praktisi

Konsep keindahan dalam desain bersifat subjektif dan sering kali bersifat sekunder. Fokus utama haruslah pada tujuan proyek, target pasar, dan konteks lingkungan. Keputusan estetika, seperti palet warna dan pemilihan tanaman, muncul setelah elemen-elemen dasar ini ditangani. Pendekatan terhadap keindahan bervariasi tergantung pada apakah proyek tersebut bersifat komersial atau publik, dengan proyek komersial sering kali memprioritaskan daya tarik pasar daripada pertimbangan estetika semata. Dia menyebutkan:

"Jadi, bagi kami, keindahan itu sebenarnya aspek sekunder. Desain harus berpegang pada prinsip-prinsip dasarnya terlebih dahulu. Misalnya, jika kita melakukan revitalisasi pedestrian di Sudirman, tentu akan berbeda dengan membangun boulevard di kawasan hunian komersial. Dalam proyek hunian komersial, kita harus memahami terlebih dahulu target pasar klien, apakah untuk kelas menengah ke atas, super mewah, atau kelas menengah ke bawah. Itu kembali lagi ke visi utama, ketika mulai mendesain, biasanya kita merumuskan visi apa yang ingin dicapai" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Meskipun keberlanjutan semakin dituntut, terutama dalam proyek komersial, keberlanjutan sering kali menghadapi tantangan karena biaya yang lebih tinggi. Klien mungkin awalnya mendukung desain berkelanjutan karena nilai tambahnya (misalnya, manfaat lingkungan, penghematan jangka panjang), tetapi pertimbangan biaya dapat menyebabkan keengganan. Keberlanjutan memerlukan komitmen menyeluruh dari semua pemangku kepentingan, dengan potensi nilai pasar yang lebih tinggi dan daya tarik bagi konsumen yang berpendidikan dan berpenghasilan tinggi. Contohnya termasuk menggunakan tanaman lokal, desain perkotaan yang peka air, dan menggabungkan ruang hijau seperti taman vertikal atau taman atap untuk memenuhi persyaratan peraturan dan mengurangi dampak lingkungan. Dia menyatakan bahwa:

"Keberlanjutan merupakan tantangan sekaligus hal yang mudah di Indonesia. Mulai tahun ini, semua orang semakin menuntut solusi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Ketika klien ditawarkan opsi ini, mereka biasanya mengangguk setuju pada awalnya, menyadari nilai tambahnya—seperti berkontribusi terhadap lingkungan dan berpotensi meningkatkan produktivitas. Namun, klien yang berorientasi pada biaya mungkin ragu-ragu. Dalam jangka panjang, mereka mungkin menyadari bahwa berinvestasi pada keberlanjutan sejak awal dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar, termasuk potensi laba. Pengembang dengan sumber daya finansial juga akan diuntungkan; jika mereka menerapkan konsep berkelanjutan dan ramah lingkungan, proyek mereka mungkin akan laku di segmen pasar yang lebih tinggi. Hal ini karena orang yang lebih sadar akan keberlanjutan sering kali lebih terdidik dan memiliki pendapatan yang lebih tinggi, sehingga memungkinkan mereka membayar lebih. Selain itu, jika pencitraan merek suatu proyek menekankan keberlanjutan, tidak masuk akal untuk merusak lingkungan" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Inklusi ditekankan di tempat umum dan ritel, memastikan bahwa semua lapisan sosial, termasuk penyandang disabilitas, dapat berinteraksi dengan nyaman. Di komunitas privat atau berpagar, tantangannya terletak pada keseimbangan privasi dengan aksesibilitas. Batasan yang lunak, seperti tingkat yang bervariasi atau penghalang alami, lebih disukai

daripada penghalang fisik yang keras untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah, serta mempertimbangkan layanan daring. Dia menyatakan:

"Inklusivitas bukan hanya tentang strata sosial, tetapi juga tentang mengakomodasi penyandang disabilitas. Kami memastikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tercakup sehingga mereka dapat mengakses ruang publik. Untuk area privat, hal ini bisa jadi lebih menantang. Misalnya, di area Sudirman-Thamrin, yang merupakan jalan raya utama, masalah akses pejalan kaki mencakup keselamatan dan keamanan. Orang-orang ragu untuk membuka lahan karena takut akan ancaman seperti bom atau terorisme, sehingga tembok pembatas tetap tinggi. Namun, dalam dua atau tiga tahun terakhir, gedung-gedung seperti Sarinah sudah mulai dibuka; mereka tidak lagi menggunakan tembok tinggi tetapi membuat plaza di depannya, yang memungkinkan akses publik menjadi lebih nyaman. Masalah di Sudirman-Thamrin bukanlah pedagang kaki lima, tetapi ojek online. Suka atau tidak, taksi online adalah bagian dari masyarakat perkotaan. Tidak semua orang yang menggunakan gedung memiliki mobil; sebagian besar orang, terutama karyawan, mengandalkan taksi online untuk transportasi" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Pentingnya setiap aspek—**keindahan, keberlanjutan, atau inklusi**—bervariasi berdasarkan konteks proyek dan visi yang disepakati. Misalnya, proyek komersial mungkin memprioritaskan daya tarik pasar, sementara ruang publik mungkin menekankan inklusivitas. Pencitraan merek proyek (misalnya, resor ramah lingkungan) juga dapat memengaruhi penekanan pada keberlanjutan. Dia berkata:

"Ini kembali lagi pada konteks proyeknya. Beberapa proyek mungkin lebih mengutamakan aspek keberlanjutan karena branding mereka berfokus pada proyek yang ramah lingkungan dan berkelanjutan sejak awal. Proyek-proyek ini tentu akan lebih mendapat penekanan dibanding yang lain. Namun, ada juga proyek-proyek, seperti yang melibatkan ruang publik, yang inklusivitasnya lebih diutamakan" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Pandangan dari Komite Asosiasi Profesional Arsitektur Lanskap

Keindahan atau kualitas estetika lanskap dapat dinilai dari keberlanjutan tanaman yang digunakan. Perawatan yang tepat dan desain yang alami membantu menghindari terciptanya lingkungan yang memberatkan. Meskipun penataan yang menarik secara visual dapat menarik, penataan tersebut sering kali memerlukan perawatan dan sumber daya yang tinggi. Menggunakan vegetasi asli yang perawatannya mudah dan menatanya agar mencerminkan habitat alaminya dapat mengurangi masalah ini. Pendekatan ini menghasilkan lanskap yang lebih dinamis dan menyenangkan, di mana berbagai elemen saling melengkapi sepanjang musim. Dia mengatakan bahwa:

"Untuk estetika, kita bisa menilai berdasarkan keberlanjutan tanaman. Kita melihat tanaman melalui proses pengadaan, perawatan, serah terima, dan perawatan berkala berikutnya. Jika desain lanskap terlalu artifisial, seperti taman kantor yang tidak alami, itu akan menjadi beban bagi sistem itu sendiri. Meskipun menata tanaman yang indah secara estetis menarik dan menyenangkan, ada proses di baliknya yang menjadi beban, seperti konsumsi air dan pemupukan. Ini terutama menantang jika tanaman tersebut bukan tanaman asli daerah tersebut" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Penataan lanskap melibatkan penggunaan sumber daya lokal untuk mengurangi jejak karbon. Ini berarti mengambil bahan dan tanaman dari daerah sekitar, bukan dari lokasi yang jauh. Perencanaan yang tepat memastikan bahwa elemen hardscape dan softscape berkontribusi pada **keberlanjutan**. Untuk ruang publik, desainer berfokus pada keseimbangan aksesibilitas dan daya tarik estetika sambil mempertimbangkan aspek praktis seperti pemeliharaan dan keselamatan. Ia menyebutkan bahwa:

"Mengenai keberlanjutan, saat merancang sendiri dan mempertimbangkan apa yang baik secara lokal dan nasional, salah satu cara untuk memastikan keberlanjutan adalah dengan menggunakan sumber daya lokal sebanyak mungkin. Tujuannya adalah untuk mengurangi jejak karbon" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Inklusivitas dalam desain disesuaikan dengan konteks ruang. Misalnya, hunian pribadi atau resor mewah mungkin memprioritaskan estetika secara berbeda dibandingkan dengan taman umum atau ruang hijau perkotaan. Di resor eksklusif, inklusivitas mungkin terbatas pada area tertentu, sementara taman umum bertujuan untuk menyeimbangkan keindahan, keberlanjutan, dan inklusivitas secara lebih merata. Di area konservasi, penekanan mungkin bergeser ke arah keberlanjutan daripada pertimbangan estetika. Ia menyatakan bahwa:

"Dalam desain lanskap, kami memiliki beberapa zona. Ada beberapa area yang kami rinci agar dapat berfungsi sebagai ruang terbuka yang aktif. Kami juga menyiapkan jalur untuk menghindari terinjaknya rumput. Dari apa yang saya pahami, selama fenomena sosial seperti itu, jika orang bertekad untuk menjual atau mempromosikan sesuatu, mereka pada akhirnya akan mencoba menggunakan area yang ada untuk melakukannya, dan itu akan laku. Terutama jika disempurnakan dengan sentuhan desain arsitektur atau lanskap, itu akan lebih menarik. Ini akan menarik lebih banyak orang, meningkatkan permintaan akan barang mereka. Jadi, jika sejalan dengan visi dan misi perencanaan awal, kita harus mengkomodasinya dengan stan yang tertata rapi" (Wawancara, 28 Januari 2024).

Wawancara tersebut menyoroti pentingnya Ketiga aspek—**keindahan, inklusivitas, dan keberlanjutan**—harus dipertimbangkan, tetapi tidak pada tingkat yang sama. Pentingnya setiap aspek bergantung pada konteks proyek. Untuk resor eksklusif, inklusivitas tinggi mungkin terbatas pada area semi-publik atau publik di dekat pintu masuk, dengan inklusivitas yang dikurangi di bagian dalam. Sebaliknya, untuk taman kota, inklusivitas mungkin ditingkatkan, sementara keberlanjutan bisa menjadi prioritas yang lebih tinggi. Untuk hutan perkotaan, keberlanjutan akan ditekankan, dan inklusivitas akan bervariasi menurut area. Dalam proyek seperti pertanian perkotaan, keberlanjutan dan inklusivitas mungkin lebih diutamakan daripada keindahan, dengan estetika yang ditentukan oleh fungsionalitas dan proses lingkungan daripada daya tarik visual tradisional. Misalnya, menggunakan tanaman pisang sebagai filter air dapat dianggap sebagai nilai estetika karena perannya dalam ekosistem. Dia menyatakan bahwa:

"Menurut saya, ketiga aspek tersebut harus dipertimbangkan, tetapi tidak boleh berada pada level yang sama. Hal ini bergantung pada konteks proyek. Misalnya, saat merancang resor eksklusif, kita tidak dapat menyediakan tingkat inklusivitas yang tinggi; inklusivitas mungkin hanya berlaku di area semi-publik atau publik di dekat pintu masuk. Saat Anda masuk lebih dalam, inklusivitas mungkin berkurang. Namun, jika proyek tersebut adalah hutan kota, misalnya, kita akan meningkatkan keberlanjutan. Inklusivitas mungkin tinggi di area tertentu tetapi rendah di area yang ditujukan untuk konservasi. Pada akhirnya, konteksnya harus mempertimbangkan ketiga aspek tersebut " (Wawancara, 28 Januari 2024).

Tabel 1. Pandangan Responden tentang Keindahan, Lanskap Berkelanjutan dan Inklusi

No	Responden	Aspek		
		Kecantikan	Berkelanjutan	Inklusi
1	Akademisi	Keindahan dinilai melalui penerapan prinsip-prinsip desain yang efektif seperti kesatuan,	Bentang alam yang berkelanjutan harus mendukung keanekaragaman hayati dan fungsi	Inklusi dalam desain dicapai melalui analisis terperinci terhadap karakteristik dan perilaku pengguna,

		keseimbangan, dan pengulangan, dengan peringkat tinggi diberikan kepada desain yang secara unik menggabungkan prinsip-prinsip dan elemen-elemen seperti vegetasi dan perawatan bangunan.	ekologi, melalui kemampuan bentang alam untuk mempertahankan proses ekologi, ketahanannya terhadap perubahan lingkungan, dan kontribusinya terhadap ekosistem lokal.	memprioritaskan pengaturan tempat duduk fungsional dan interaksi di atas sekadar estetika untuk memenuhi kebutuhan sosial secara efektif.
2	Staf Lembaga Pemerintah	Keindahan terkait dengan penerimaan masyarakat dan keawetan desainnya	Penataan lanskap berkelanjutan berfokus pada perluasan ruang hijau untuk mendistribusikan keramaian dan meningkatkan ekonomi lokal, dengan penekanan pada penggunaan vegetasi yang sesuai dengan iklim panas di wilayah tersebut dan menciptakan taman yang mendorong interaksi sosial dan keanekaragaman hayati.	Desain inklusif untuk ruang terbuka hijau harus memenuhi kebutuhan semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, lansia, penyandang disabilitas, dan pedagang kaki lima, dengan memastikan tersedianya fitur aksesibilitas seperti jalur yang ramah kursi roda dan memperbolehkan pedagang kaki lima (PKL) tetapi diberi tugas untuk membantu memelihara taman.
3	Praktisi	Keindahan bukan sekadar kualitas estetika tetapi juga sebagai aspek fungsional desain dan dinilai dari seberapa baik lanskap terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya dan bagaimana ia meningkatkan pengalaman pengguna.	Keberlanjutan, meskipun permintaannya terus meningkat dan potensinya untuk memberikan nilai jangka panjang, menghadapi tantangan karena biaya yang lebih tinggi dan memerlukan komitmen komprehensif dari para pemangku kepentingan, dengan manfaat termasuk peningkatan nilai pasar dan daya tarik bagi konsumen berpendapatan tinggi melalui praktik-praktik seperti menggunakan tanaman lokal dan menggabungkan ruang hijau.	Inklusivitas di ruang publik dan ritel melibatkan upaya memastikan aksesibilitas bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas, sementara area privat menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan privasi dan aksesibilitas, sering kali lebih memilih batasan yang lunak dan mempertimbangkan peran layanan daring.
4	Komite Asosiasi Profesional	Keindahan berkaitan dengan persepsi	Lanskap berkelanjutan menekankan	Inklusivitas dalam desain bervariasi berdasarkan konteks, dengan hunian

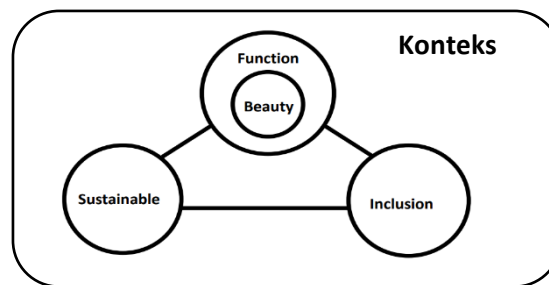
Arsitektur Lanskap	masyarakat dalam menentukan keindahan suatu lanskap, ketika hal tersebut beresonansi dengan masyarakat setempat dan mencerminkan nilai-nilai dan identitas mereka.	penggunaan sumber daya lokal untuk meminimalkan jejak karbon, dengan perencanaan yang cermat terhadap elemen hardscape dan softscape untuk menyeimbangkan aksesibilitas, daya tarik estetika, dan kepraktisan di ruang publik.	pribadi dan resor mewah lebih berfokus pada estetika, sementara taman umum dan ruang hijau perkotaan berupaya menyeimbangkan keindahan, keberlanjutan, dan inklusivitas, mengakomodasi beragam kebutuhan dan aktivitas melalui perencanaan yang matang.
--------------------	--	--	---

Sumber: Penulis

Pandangan seimbang antara Keindahan, Keberlanjutan, dan Inklusi

1. Akademisi

Responden memandang keseimbangan antara keindahan, keberlanjutan, dan inklusi sebagai sesuatu yang bergantung pada konteks, menekankan bahwa tidak ada satu aspek pun yang boleh mendominasi; sebaliknya, prioritas harus selaras dengan konsep proyek, dengan fokus pada fungsi ekologis untuk taman ekologi dan fungsi sosial untuk taman umum, sambil mempertimbangkan bahwa dalam konteks tropis Indonesia, keberlanjutan dan inklusi sering kali lebih diutamakan daripada estetika karena kendala fungsional dan pemeliharaan.

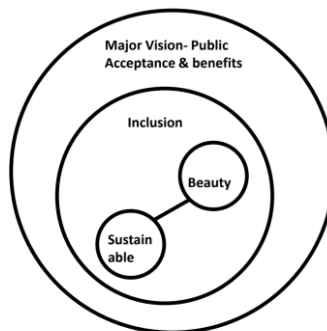


Gambar 1. Hubungan antara Keindahan, Lanskap Berkelanjutan & Inklusi oleh Akademisi.

Sumber: Penulis

2. Staf Lembaga Pemerintah

Responden memandang keindahan, keberlanjutan, dan inklusi sebagai elemen yang saling berhubungan yang harus diintegrasikan ke dalam desain, dengan keberhasilan ditentukan oleh penerimaan masyarakat, fungsionalitas, dan keselarasan dengan prioritas pemerintah seperti peningkatan lingkungan dan dukungan ekonomi untuk usaha kecil.

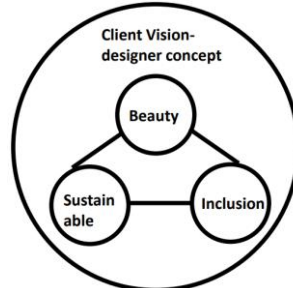


Gambar 2. Hubungan antara Keindahan, Lanskap Berkelanjutan & Inklusi oleh Staf Lembaga Pemerintah.

Sumber: Penulis

3. Praktisi

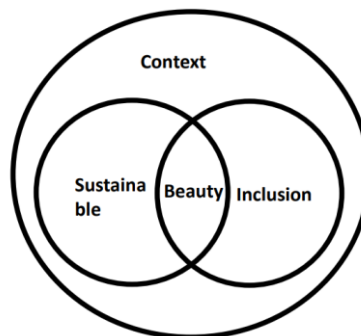
Responden percaya bahwa keseimbangan antara keindahan, keberlanjutan, dan inklusi bergantung pada konteks dan visi proyek yang ditentukan oleh Klien, dengan beberapa proyek memprioritaskan keberlanjutan karena merek mereka, sementara yang lain, seperti ruang publik, mungkin menekankan inklusivitas.



Gambar 3. Hubungan antara Keindahan, Lanskap Berkelanjutan & Inklusi oleh Praktisi.
Sumber: Penulis

4. Komite Asosiasi Profesional Arsitektur Lanskap

Termohon mengemukakan bahwa keseimbangan antara keindahan, keberlanjutan, dan inklusivitas bergantung pada konteks spesifik proyek, dengan masing-masing aspek diprioritaskan secara berbeda berdasarkan jenis proyek, di mana estetika ditentukan oleh fungsionalitas dan proses lingkungan serta perlu memenuhi faktor keberlanjutan dan inklusivitas.



Gambar 4. Hubungan antara Keindahan, Lanskap Berkelanjutan & Inklusi oleh Komite Asosiasi Profesional Arsitektur Lanskap.
Sumber: Penulis

5. KESIMPULAN

Integrasi keindahan, keberlanjutan, dan inklusi sosial dalam desain lanskap merupakan proses yang kompleks dan penuh nuansa, dengan setiap elemen berkontribusi pada keberhasilan dan dampak keseluruhan suatu proyek. Tanggapan dari Dr. Akhmad Arifin (Akademisi), Ir. Monika Indriasari (Praktisi), Taruna Al Hadiid (Komite Ikatan Profesi Arsitek Lansekap), dan Dini Rafiyanti (Staf Lembaga Pemerintah) menyoroti keterkaitan ketiga faktor ini dan pentingnya menyeimbangkannya dengan cara yang memenuhi kebutuhan dan konteks spesifik setiap proyek.

Mengenai **Keindahan**: Semua responden setuju bahwa keindahan merupakan aspek penting dalam desain lanskap, meskipun pandangan mereka tentang cara menilai keindahan berbeda-beda. Dr. Akhmad Arifin dan Taruna Al Hadiid menekankan relevansi budaya dan kontekstual keindahan, sementara Ir. Monika Indriasari berfokus pada peran fungsionalnya dalam meningkatkan pengalaman pengguna. Dini Rafiyanti menyoroti apresiasi publik jangka panjang terhadap keindahan sebagai ukuran keberhasilannya dalam proyek-proyek pemerintah.

Mengenai **Keberlanjutan**: Keberlanjutan dipandang oleh semua responden sebagai dasar desain lanskap, meskipun mereka menilai keberlanjutan dari sudut pandang yang berbeda. Dr. Akhmad Arifin menekankan keberlanjutan ekologis, sementara Ir. Monika Indriasari dan Dini Rafiyanti menekankan pentingnya keberlanjutan praktis melalui penggunaan material dan kepatuhan terhadap peraturan. Taruna Al Hadiid menganjurkan pandangan holistik, termasuk aspek sosial dan ekonomi di samping pertimbangan lingkungan.

Mengenai **Inklusi**: Responden menggarisbawahi pentingnya inklusi dalam memastikan bahwa lanskap dapat diakses dan bermanfaat bagi semua anggota masyarakat. Dr. Akhmad Arifin dan Taruna Al Hadiid menyoroti keterlibatan budaya dan masyarakat dalam proses desain, sementara Ir. Monika Indriasari dan Dini Rafiyanti berfokus pada aksesibilitas fisik dan kepatuhan terhadap standar pemerintah.

Mengenai **Penyeimbangan Tiga Faktor**: Meskipun semua responden setuju bahwa keindahan, keberlanjutan, dan inklusi harus seimbang, mereka juga menyadari bahwa prioritas faktor-faktor ini dapat bervariasi tergantung pada konteks proyek. Dr. Akhmad Arifin dan Ir. Monika Indriasari berpendapat bahwa keberlanjutan sering kali menjadi fondasi, tetapi keindahan dan inklusi sangat penting untuk keberhasilan desain secara keseluruhan. Taruna Al Hadiid menganjurkan pendekatan yang fleksibel, di mana keseimbangan disesuaikan dengan keadaan unik proyek. Dini Rafiyanti menekankan pentingnya kepatuhan terhadap peraturan dalam proyek pemerintah, sementara juga mengakui perlunya penerimaan publik melalui keindahan dan inklusi.

Kesimpulannya, integrasi keindahan, keberlanjutan, dan inklusi sosial dalam desain lanskap bukanlah pendekatan yang cocok untuk semua orang. Setiap proyek memerlukan pertimbangan cermat terhadap faktor-faktor ini, yang dipandu oleh kebutuhan khusus lingkungan, masyarakat, dan kerangka regulasi. Wawasan dari responden menyoroti perlunya pendekatan yang seimbang dan peka terhadap konteks, yang memastikan bahwa lanskap tidak hanya berkelanjutan tetapi juga indah dan inklusif, yang mencerminkan nilai dan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya.

6. REFERENSI

- Catchpole, R. (2007). *Habitat Networks in England*. Urban Green Conference. June 4–5, University of Salford
- Council of Europe. (2000). *The European Landscape Convention*. http://www.coe.int/t/dg4/cultureheritage/Conventions/Landscape/default_en.asp. November 16, 2008
- Dong, X. (2021). *Research and Application of the Sustainable Architectural Design Theory*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.153>
- European Commission. (2024). *The New European Bauhaus: Innovation, ambition, and creativity for a sustainable and inclusive future*¹. Retrieved from [https://new-european-bauhaus.europa.eu/about/about-initiative_en]
- International Federation of Landscape Architects. (2020). *A Landscape Architecture Guide to the 17 Sustainable Development Goals*². [International Federation of Landscape Architects](https://www.iflaworld.com/)³¹. ISBN: 9788496842-80-9⁴. Retrieved from <https://www.iflaworld.com/> and <https://landscape.coac.net/en>
- Harjanto, S. T., & Hamka. (2021). Sustainable landscape criteria in design concept of Taman Merah Kampung Pelangi, Malang City¹. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 5(1), 100-113. <https://doi.org/10.32734/ijau.v5i1.5321>

- Ismail, M R A., & Karjoko, L. (2023, August 27). The Ideality of Implementing Administrative Sanctions Against Environmental Damage. *University Merdeka Malang*, 14(2), 200-211. <https://doi.org/10.26905/idjch.v14i2.10420>
- Liang, M., & Fei, C. (2018). Analysis on Key Points of Construction and Management of Municipal Landscape Engineering. IOP Publishing, 113, 012075-012075. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/113/1/012075>
- Mutlu Danaci, H. (2015). Aesthetics in cultural landscape and architectural education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 190-195. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.242>
- Rukayah, R.S. (2020). *Buku Ajar Pengantar Perancangan Tapak*. Biro Penerbit Planologi UNDIP¹. ISBN: 978-623-92841-4-5
- Selman, P. (2008). What do we mean by sustainable landscape?¹ *Sustainability: Science, Practice, & Policy*, 4(2), 1-6. Retrieved from <http://ejournal.nbii.org>
- Setiawan, B., Mutiarni, Y S., Fakhri, U., & Dewi, P S R. (2021). Urban Transformation in a Globalising World, Innovations and Local Leadership: The Case of Denpasar, Bali. IOP Publishing, 764(1), 012029-012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/764/1/012029>
- Stauskis, G. (2020). Identifying Key Criteria for Quality Assessment of Landscape Architecture Projects. *De Gruyter*, 16(1), 5-11. <https://doi.org/10.2478/aup-2020-0002>
- Swanwick, C. (2004). The assessment of countryside and landscape character in England: an overview. In K. Bishop & A. Phillips (Eds.), *Countryside Planning: New Approaches to Management and Conservation*. pp. 109–124. London: Earthscan
- Toofan, S. (2014). *Importance of Humane Design for Sustainable Landscape*¹². IACSIT International Journal of Engineering and Technology, 6(6), 508-512. <https://doi.org/10.7763/IJET.2014.V6.750>
- Van Etteger, R., Thompson, I. H., & Vicenzotti, V. (2016). *Aesthetic creation theory and landscape architecture*¹. *Journal of Landscape Architecture*, 11(1), 80-91. <https://doi.org/10.1080/18626033.2016.114468>
- Wardhani, A R., Musywaroh, M., Daryanto, T J., Sumaryoto, S., Mustaqimah, U., & Suastika, M. (2022). Strategi Keberlanjutan Obyek Wisata Melalui Tata Lansekap Studi Kasus Desa Karangmalang Sragen. *Sebelas Maret University*, 20(2), 181-181. <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.56030>
- Widyaningsih, Y A., Setiawan, M A., & Samodra, G. (2022). Governing Landscape in Way Khilau Micro-Catchment, Lampung Province. IOP Publishing, 1039(1), 012052-012052. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1039/1/012052>
- Yuslim, S., & Sulistio, H. (2021setiawan). SUSTAINABLE LANDSCAPE DESIGN CONCEPTS FOR GREEN OPEN SPACE MANAGEMENT. *Mercu Buana University*, 25(2), 207-207. <https://doi.org/10.22441/sinergi.2021.2.012>